

PARODI DAN KONTRAK SOSIAL (PERFORMATIVITAS IDENTITAS DALAM MEDIA)

Qoriatul Mahfudloh*
Institut Agama Islam (IAI) Al Qolam Malang

Abstract

The media openness as part of technological expansion gives many opportunities for self-revealing. These openness constitute consequences towards society digitalization. The openness uttered several variations and forms of self identification for public. Although these openness urged towards new idea of freedom, it does not mean it flew without norms. Its normative freedom did not offer any way except the old prevailed within new current. One of these performativity also conducted in humor field, especially in this study of parody. When humor assumed as alternative way to alleviate the system responsibility which is overly normative in some ways, humor also had particularly social contract that should be bring to heel by all the performers. This study is expected to reveal some things as well as the queer identity represent themselves in the humor field. It also conducted to reveal how new rules/norms obtain to both rein and freed the space of particular identity..

Keywords: queer, identity, representation, social contract.

*) Email: qoriquoffal58@gmail.com

Jurnal ini tersedia di: www.ejournal@alqolam.ac.id

A. PENDAHULUAN

Seni yang dengan sengaja menirukan gaya, kata, tingkah laku penulis atau pencipta lain dengan maksud untuk mencari efek kejenakaan atau yang biasa kita sebut sebagai parodi bukanlah hal yang tidak umum kita ketahui. Humor lahir semenjak zaman Romawi berabad-abad yang lalu. Humor parodi lahir sebagai salah satu bentuk mekanisme pertahanan masyarakat terhadap kilatnya perkembangan teknologi dan perubahan kultural di sekitar mereka. Selain sebagai salah satu bentuk *random* komunikasi, parodi juga seringkali dianggap sebagai bentuk respon dari dilema kehidupan sosial masyarakat modern dan ironisnya perubahan zaman bagi sekelompok masyarakat tertentu. Hidup ini menjadi terlalu mekanis dan terstruktur hingga tak ada ruang-ruang yang mampu membuat orang dapat bergerak leluasa, lalu dengan demikian humor adalah cara *random* untuk membuat hidup lebih mengalir dan dinamis.

Kompleksitas humor, termasuk parodi, menjadi semakin beragam seiring dengan pola pikir masyarakat yang cenderung positivistik. Humor kontemporer menghadirkan respon-respon pertahanan yang beragam, dari jenisnya humor dapat dikategorikan dari *stand up* komedi, humor karikatur yang dipublikasi lewat media cetak, satire, *slapstick*¹ dan lain sebagainya. Tak hanya berkembang sebagai sebuah hiburan saja, humor juga memiliki bobot yang cukup ringan untuk memasukkan ideologi-ideologi tertentu lewat celetukan-celetukannya.

Dalam konsep Schopenhauer, humor lahir dengan tenang dan terlihat natural melalui beberapa ketidak-harmonisan konteks yang terdapat di dalam objek nyata dimana ia diasosiasikan. Ketidak-harmonisan konteks tersebut akhirnya melahirkan tawa. Dalam terma Hobbes, lepasnya tawa yang lahir dikarenakan kita melihat kelemahan dari *other* atau sang liyan sehingga kita dapat merasakan pengalaman intelektual kita yang superior. Selain itu, tawa lepas merupakan wujud dari pemaknaan kita tentang sesuatu yang paling realistik dengan hal yang paling tidak realistik.

Jika anda sekalian merupakan pelanggan setia harian Kompas, anda mungkin tidak asing dengan kolom parodi. Kolom Parodi merupakan sebuah kolom di dalam harian Kompas Minggu yang diasuh oleh Samuel Mulia. Kolom ini sepenuhnya ditangani oleh Samuel Mulia semenjak tahun 2005 lalu. Bobot tulisannya ringan dan topiknya berlatar belakang gaya hidup dan aktivitas sehari-hari masyarakat modern di kota-kota metropolitan. Samuel Mulia mengemas tulisannya dalam bentuk perenungan yang bisa dengan mudah membuat pembacanya menganggukkan kepala; menyetujuinya.

¹ www.wikipedia.org

Mengapa Samuel Mulia? Latar belakangnya yang tidak begitu menyukai kehidupan yang terlalu mekanis dan serba *auto* memotivasi dirinya untuk menulis sesuatu yang ringan. Ia menghindari penggunaan kalimat-kalimat sulit dan istilah-istilah yang tak mudah dipahami oleh orang lain. Bertolak dan kontras dari penggunaan bahasa yang biasanya dipakai oleh harian Kompas dalam pemberitaannya. Topik-topik yang dimunculkan pun juga tak lepas dari aktivitas sehari-hari yang kecil dan cenderung sepele. Namun, bobot dan penyampaiannya yang ringan tersebut dapat diserap dengan mudah oleh pembacanya.

Samuel menggunakan dirinya sendiri sebagai tokoh utama dalam parodi yang ia tulis. Penggunaan sudut pandang orang pertama yang aktif dan memiliki keseimbangan karakter membuat 'saya' di dalam tulisan tersebut selalu dalam posisi yang benar dan mudah disetujui oleh masyarakat. Selain itu, gaya hidup Samuel yang cenderung modern dan berkecukupan memposisikan pembaca sesuai dengan apa yang ia alami. Itulah sebabnya mengapa penggunaan sudut pandang orang pertama dapat memberikan pengaruh yang luas dalam pola pikir.

Samuel yang memaafkan, jengkel, sedih, kecewa dan berbagai pengalaman emosional lainnya dapat dengan mudah mengajak pembacanya memasuki wilayah psikologisnya; untuk merasakan berada pada posisinya. Sekalipun tidak dapat mengubah perilaku pembaca, setidaknya informasi dan perasaan yang tertulis tersebut dapat mengubah pola pikir audien.

Mengapa Kompas Minggu? Penulis berpikir bahwa selain tulisan Parodi Samuel Mulia hanya diterbitkan di edisi Kompas Minggu, Kompas edisi akhir pekan ini banyak mengulas mengenai gaya hidup masyarakat urban di Indonesia dan pola perilaku masyarakat kalangan menengah ke atas yang menerima dampak globalisasi dan percepatan teknologi secara langsung dan signifikan. Media cetak ini juga memiliki pembaca yang cukup bersaing dengan harian lainnya. Secara random penulis memanfaatkan sebuah kolom Parodi yang berjudul 'Bencong' edisi Minggu 11 September 2011 sebagai korpus kajian dengan menggunakan metode etnografi media.

B. Hegemoni Heteroseksualitas

"Bencong..!"

Demikian teriak seorang anak laki-laki yang duduk di belakang saya, saat menyaksikan sebuah film layar lebar. Teriakan itu merupakan respon spontan dari sebuah pertanyaan yang diajukan anak perempuan seusianya, saat menyaksikan adegan seorang pria menangis setelah ditinggal wafat ibunya.

Demikian cuplikan parodi yang ditulis oleh Samuel Mulia yang berjudul 'Bencong'. Di dalam tulisannya, Samuel menyayangkan situasi dan kondisi masyarakat yang terlanjur diam di zona heteroseksual dan erat mengkotak-kotakkan jender manusia. Dimensi fisik seorang memainkan peranan yang penting dan signifikan dalam mendefinisi laki-laki dan perempuan.

Identitas gender dalam masyarakat menjadi sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang normal apabila seorang perempuan dapat bersikap sebagaimana konteks perempuan berlaku dan begitu pun sebaliknya. Sebab kuatnya hegemoni itulah, laki-laki dianggap tidak normal jika mereka menangis, sekalipun mereka berada pada titik terendah kesedihannya. Begitupula sebaliknya dengan perempuan, mereka dianggap tidak wajar apabila melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Bahkan ironisnya, beberapa beranggapan bahwa jika perempuan tidak dapat menangis maka itu bukanlah hal yang normal atau wajar.

Heteroseksualitas yang mengakar kuat di dalam masyarakat menjadikan kaum-kaum LGBT yang tidak berada dalam zona tersebut kehilangan ruang dan kesempatan untuk menampilkan eksistensi mereka secara terang-terangan. Kaum-kaum LGBT merasa komunikasi dengan budaya hetero menjadi sesuatu yang sulit dilakukan. Sehingga ruang-ruang kecil untuk menegosiasi keterasingan tersebut harus diciptakan sekreatif mungkin agar masyarakat mampu menerima keberadaan mereka di ruang public.

Salah satu ruang tersebut berupa humor atau parodi yang sengaja ditujukan secara kritis pada budaya dominan yang mengikat ruang gerak mereka. Tak terkecuali parodi yang dituliskan oleh Samuel Mulia di atas. Ia menggunakan parodi sebagai ruang untuk menegosiasi budaya subordinat tersebut. Ia meletakkan profil dirinya sendiri sebagai ruang refleksi sekaligus menampilkan tuntutan identitas homoseksualitasnya terhadap sistem heteroseksualitas yang berlaku.

Saat di sekolah Menengah Pertama, saya harus mengikuti kegiatan para laki-laki. Mengapa saya tak bisa ikut kelas jahit-menjahit dan menata meja serta masak-memasak? Saya berpikir sederhana. Kalau saja selama tiga tahun bisa melakukan hal yang bisa memberi celah untuk mendapat penghasilan di masa muda, mengapa harus dibatasi hanya karena itu bukan laki-laki? Bisa jadi, saya tak perlu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas, karena saya akan meminjam modal kepada ayah dan mulai membuat warung makan dan usaha jahir-menjahit. (Parodi, Kompas edisi 11 September 2011)

Teks di atas menunjukkan bahwa performativitas gender yang dikritik hingga masyarakat modern lahir pun masih mengikat dengan kuat. Laki-laki diharuskan untuk merepresi hal-hal yang kemungkinan bisa mengikis maskulinitasnya sendiri.

Laki-laki harus mendisiplinkan dan mengatur hasrat-hasrat yang ada di dalam dirinya demi memenuhi standar maskulinitas ideal yang diyakini secara sosial. Namun, hal tersebut dinegasi oleh Samuel lewat teks Parodinya sekaligus sebagai langkah-langkahnya menegosiasi ketidak-heteroseksualitasannya dalam tatanan sosial.

Segegap ekspresi terhadap ironisnya keadaan dan *diversity* yang seperti dengan 'sengaja' disahkan di dalam tatanan masyarakat tersimpul dalam parodi-parodinya. Dalam proses perceptual kognisi, produksi kejenakaan dalam parodi tak lepas dari transfer informasi melalui indra dan otak, sebagai media pemaknaan informasi. Kejenakaan ditimbulkan melalui berbagai aspek termasuk pula ketika sebuah konteks yang sebenarnya membelot jauh dari praksis.

Parodi yang ditulis oleh Samuel Mulia pun tak lepas dari proses tersebut. Transfer informasi dan konfirmasi mengalir lewat teks yang diproduksi dan pada akhirnya sampai di ruang kognitif pembaca. Kejenakaan ketika penulis mencoba menertawakan perbedaan yang sebenarnya merupakan seni dari hidup bersosial itu sendiri acapkali salah dimaknai sebagai sesuatu yang tidak normal atau tidak wajar. Gervais dan Wilson (2005) menyepakati bahwa pada dasarnya kejenakaan atau sebuah konteks yang lahir ironi dan akhirnya menimbulkan tawa 'keganjilan' mengacu pada humor dan keganjilan konteks sosial.

Parodi sebagai salah satu model humor kritis lahir tidak hanya dari kenyataan sosial yang penuh dengan kamufase fakta saja, namun ia juga sebagai jawaban dan kritik dari berbagai macam model humor yang menjadikan 'tawa' sebagai tujuan bisnis belaka. Parodi yang oleh Umar Kayam dianggap sebagai cermin dari sebuah budaya dapat menggarisbawahi teks parodi yang ditulis oleh Samuel Mulia di atas. Karena ia merupakan sebuah cara Samuel mengembangkan identitas dirinya dan merefleksikan persoalan budaya yang hendak dicapainya bahkan idealisasi budaya yang diinginkannya. Ketika kondisi sosial budaya yang ada di sekitar kita masih terlalu jauh dari konsep ideal dalam mind set produsen teks, maka lelucon akan terus menjadi indikasi kegagalannya. Mengutip apa yang dikatakan oleh Agus Noor sebagai bukti bahwa ironi tak kunjung mati di negeri ini.

Sebuah identitas pada akhirnya dimunculkan lewat parodi. Parodi tidak hanya berperan sebagai medium tawa dan obat mujarab penghilang rasa sedih saja, namun di dalam terdapat peluang untuk membangun identitas baru atau bahkan menarik identitas yang terpinggirkan ke permukaan berdasarkan latar belakang kultural yang diyakini oleh penulis atau produsen teks.

C. Konstruksi Gaya Hidup dan Strata Sosial dalam Konteks Parodi

Bilamana di atas kita melihat parodi dengan cara pandangnya dalam relasi seksual kaum terpinggirkan atau singgungan mengenai *polivocality* (suara-suara kecil di sekitar kita) yang harus didengar dan dibawa menuju permukaan, maka dalam perspektif ini parodi tak lepas dari gaya hidup dan konsumsi yang mencoba dipertahankan dan dilestarikan oleh produsen teks.

Tidak menutup sebuah kemungkinan bahwa teks yang diproduksi oleh seseorang dapat mencerminkan budaya dan kelas yang menempel di belakang kemudinya. Sebuah teks tak hanya memuat pesan ideology tertentu saja, ia dapat pula berfungsi sebagai pelestari dan suplemen penyeimbang cerminan budaya-budaya tertentu. Bilamana kita melihat di dalam teks parody yang ditulis Samuel Mulia, pembaca dapat mengklasifikasi gaya hidup dan dalam kelas manakah ia berasal. Gaya hidup dan konsumsi yang dituturkan oleh Samuel meletakkan posisi penulis itu sendiri ke zona kelas atas dan melestarikannya di dalam setiap teks yang diterbitkannya.

Jika kita menilik lebih jeli permasalahan sosial dan budaya yang dialami oleh kelas atas tidak sekompleks kelas menengah ke bawah. Meskipun beberapa permasalahan seperti perbedaan ras dan orientasi seksual yang dibawa oleh kultur penulis di dalam teks hal tersebut tidak menjadi sebuah beban kompleksitas karena struktur sosialnya berasal dari kelas atas. Lain cerita bilamana teks tersebut diproduksi oleh kelas bawah yang memiliki berbagai kerumitan permasalahan sosial. Maka dengan sendirinya ia akan memproduksi teks yang dapat mengadvokasi kultur subordinat tersebut.

Posisi penulis (Samuel Mulia) dalam produksi teks di harian Kompas tersebut tidak menutup sebuah asumsi bahwa ia tidak hanya menjadikan teks sebagai 'pelarian' dari permasalahan sosialnya saja, namun lebih dari itu ia juga memandang sebuah permasalahan, terutama problem orientasi seksual, hanya dari perspektif kelasnya saja. Parodi yang ia tuliskan pun tidak dapat sepenuhnya menjadi sebuah solusi dalam masalah kuatnya heteronormativitas jika asumsi yang digunakan hanya sebatas kalangan menengah ke atas saja.

D. Kesimpulan

Analisa teks parodi dan kultur sosial yang melekat di belakang produksi teks pada akhirnya tetap menyimpulkan pada pelestarian budaya kapitalisme masyarakat. Sekalipun teks media menjadi sebuah ruang pelarian atau ruang berbagi dari kompleksnya permasalahan sosial yang ada, media tak lebih hanya sebagai alat saja bila dilihat dari perspektif kalangan dominan. Kebiasaan media dalam mendeskripsi dan memberi solusi terhadap permasalahan sosial pun tak lepas dari pertikaian ekonomi politik di belakangnya. Kontrak sosial yang dijalankan pun pada akhirnya

hanya menjadi sebuah kredo saja demi melestarikan persekongkolan ekonomi politik tersebut. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. Dkk. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble*. Routledge: New York
- Covanec, Jan and Isabel Ermida. 2012. *Language and Humor in the Media*. Cambridge Scholar Publishing
- Kompas (Media Cetak). Edisi Minggu 11 September 2011. Kolom Parodi
- Martin, A. Rod. 2007. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Elsevier Academic Press: London.
- Phiddian, Robert. 1995. *Swift's Parody*. Cambridge University Press: New York
- Noor, Agus. 2007. *Komedi Kritis: Ironi Tak Kunjung Mati di Negeri Ini*. In <http://www.thewindowofyogyakarta.com/mtjendela_dtl.php?par=Mjc=&id=MTc3&orig=Y29udGVudC5waHA/a2F0PW10amUmcGFnZT0y> accessed on 4 May 2014. 23.00 pm.
- Popova, Maria. 2014. Book Review A Random Walk in Science. In <<http://www.brainpickings.org/index.php/2014/04/16/random-walk-in-science-humor/>> accessed on 4 May 2014, 23.18 pm.